

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NILAI (*VALUE LEARNING*) MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBUAT (*ACTION LEARNING APPROACH*)

Siti Rahmi Anjani
Universitas Kahuripan Kediri

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan beresensikan pendidikan nilai, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan harus memberikan perhatian kepada pengembangan nilai, moral dan sikap perilaku siswa. Model ini khususnya dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di persekolahan jenjang SMP dan SMA.. Penerapan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat memahami tentang bagaimana menerapkan variasi model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Penyebab permasalahan yang ada adalah bermuara pada strategi pembelajaran yang masih berorientasi target penguasaan materi, bukan membekali siswa kemampuan untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian untuk mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan keterampilan melakukan perbuatan moral, strategi pembelajaran perlu dilakukan salah satu cara yakni dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Kata Kunci: nilai moral, value learning, action learning approach, Jenjang, berfikir kritis

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas dan diskusi dengan guru PKn kelas IX SMP Negeri 2 Soreang Kabupaten Bandung Jawa Barat, tentang pembelajaran PKn teridentifikasi beberapa masalah nyata sebagai berikut : 1). Siswa menganggap mata pelajaran PKn sangat menjenuhkan karena berisi konsep-konsep yang harus dihafal. 2). Siswa hafal konsep-konsep dari mata pelajaran PKn tetapi tidak memahami makna dari konsep tersebut. 3). Siswa memahami konsep dari mata pelajaran PKn tetapi tidak mampu menerapkan konsep tersebut. 4). Siswa kurang mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. 5). Guru berorientasi pada hasil bukan pada proses sehingga mengabaikan sikap dan perilaku dari siswa.

Permasalahan diatas bisa diatasi melalui kemauan keras dari guru PKn untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang dapat difahami dan dilaksanakan oleh siswa.

Penyebab masalah di atas bermuara pada strategi pembelajaran yang masih berorientasi target penguasaan materi, bukan membekali siswa kemampuan untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran kurang mampu membangkitkan keterampilan dalam melakukan perbuatan-perbuatan moral siswa, kurang mengembangkan kemampuan analitis, sintesis dan evaluasi. Kondisi ini terjadi karena strategi pembelajaran berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan ceramah menjadi pilihan utama strategi pembelajaran.

Dengan demikian untuk mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan keterampilan melakukan perbuatan moral, strategi pembelajaran perlu dilakukan salah satu cara yakni dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana peningkatan sikap siswa kelas IX SMP Negeri 2 Soreang Kabupaten Bandung dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Untuk memecahkan masalah peningkatan kemampuan berbuat siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah dengan asu-

si bahwa strategi ini mampu mengatasi akar penyebab masalah di atas, karena :

Pertama: memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan ataupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua.* Mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, tetapi sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dari suatu proses demokrasi.

Metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan ini adalah analisis nilai dan klasifikasi nilai. Dan digunakan juga pengembangan dengan menggunakan metode *Value Clarification Technique* (VCT) yang diantaranya: VCT Analisis Nilai, VCT Daftar dan VCT Games.

VCT nilai merupakan teknik pengajaran yang mengembangkan kemampuan siswa mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam suatu liputan peristiwa, tulisan, gambar dan cerita rekaan.

VCT daftar nilai menjadi instrumen utamanya dalam pernyataan-pernyataan bermuatan nilai dalam bentuk matrik yang harus dipilih dan diklarifikasi siswa. Menurut Kosasih Djahiri (1985:65) jenis VCT semacam ini diantaranya meliputi daftar baik dan buruk, daftar skala prioritas, daftar penilai sendiri, dan daftar membaca perkiraan orang lain tentang diri kita.

VCT games merupakan teknik pembelajaran nilai melalui permainan. Dalam games ini guru memegang peranan penting untuk memberikan kemantapan kejelasan akan target nilai yang ingin dicapai serta kemahiran dalam melontarkan pertanyaan-pertanyaan bersifat pancingan dan pengarah.

TINJAUAN TEORITIS

1. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam perkembangan PKn di persekolahan saat ini, terjadi perubahan dengan munculnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang mencantumkan tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk : “.....berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam paradigma baru, Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value based education*” dengan kerangka sistemik sebagai berikut :

- a. Secara kurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab.
- b. Secara teoritik memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif dan psikomotor (*civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill*) yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan bela negara.
- c. Secara programatik menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara (Budimansyah, 2003).

Pendidikan Kewarganegaraan dalam paradigma baru mengusung tujuan utama mengembangkan “*civic competences*” yakni *civic knowledge* (pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan), *civic disposition* (nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan), dan *civic skill* (perangkat keterampilan intelektual, sosial dan personal kewarganegaraan) yang seyogyanya dikuasai oleh setiap individu warga negara (Winatraputra, 2001 : 317-318). Ketiga komponen tersebut secara konseptual dan teoritik sejak tahun 1994 telah diajukan oleh *center for civic education* dalam *national standards for civic and government* (Bronson, 1999:8-25), akan tetapi baru lebih banyak terakomodasi dalam kurikulum 2006 yang berbasis kompetensi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi disebutkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menghadapi isu kewar-

- ganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi.
 - c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya.
 - d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Pembelajaran nilai

Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.

Pada proses Pendidikan Nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan oleh Komite APEID (*Asia and the pasific programme of educational innovation for development*), pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk:

- a. Menerapkan pembentukan nilai kepada anak.
- b. Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan dan,
- c. Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian tujuan Pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (UNESCO, 1994).

Pendidikan nilai sebagai ilmu memiliki karakter. Disebut karakter karena melalui Pendidikan Nilai, kita dapat berfikir kritis, analitis dan selektif terhadap “harga” nilai yang terdapat dalam filsafat dan ilmu pengetahuan. Landasan-landasan filosofis pendidikan dikaji ulang untuk menemukan hakikat manusia seutuhnya.

Karakter Pendidikan Nilai sebagai ilmu yang bersikap kritis, analitis dan selektif menempatkan Pendidikan Nilai pada dua kedudukan diantara disiplin-disiplin ilmu lainnya. Kedudukan tersebut adalah :

- a. *Meta-analysis*, yakni suatu upaya mengkritisi kebenaran-kebenaran yang dicapai ilmu pengetahuan dan filsafat berdasarkan pertimbangan spektrum nilai agama dan budaya. Kedudukan yang bersifat filosofis ini bermuara pada pemahaman tentang hakikat manusia yang ditelaah dari sudut pandangan filsafat dan keyakinan bangsa.
- b. *Par excellence*, yakni suatu upaya pemanfaatan nilai-nilai unggul dalam disiplin ilmu lain (IPA, IPS, Humaniora, dan ilmu Agama) untuk kebutuhan tindakan-tindakan penyadaran nilai.

Pendidikan nilai pada anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan minat dan kepedulian anak terhadap nilai. Egan (UNESCO, 1991) menjelaskan bahwa perkembangan minat dan kepedulian anak terhadap nilai berlangsung dalam empat tahapan yaitu: tahapan mitos, romantis, dan ironis. Keempat tahapan perkembangan itu berlangsung seiring dengan pertumbuhan fisik anak yang semakin lama semakin dewasa. Secara rinci empat tahapan perkembangan itu dijelaskan dalam tabel.

Tabel 1 : Perkembangan Minat dan Kepedulian Anak Terhadap Nilai

Tahapan / Usia Jenis	Karakteristik Perkembangan
Tahap Mitos (5-10 tahun)	Anak belajar melalui cara bermain dan berceritera. Mereka bahagia bermain dengan obyek mainan yang melibatkan perasaan mereka. Dalam tahap ini nilai moral merupakan perhatian utama yang dibedakan secara hitam-putih seperti baik dan jelek, sayang dan benci, suka dan tidak suka, dll.
Tahap Romantis (8-15 tahun)	Pada rentang usia ini, anak berharap banyak terdapat informasi yang dapat memberikan uraian tentang manusia, semangat hidup, petualangan, perkembangan teknologi, olah raga sampai pada wilayah perseorangan yang asing bagi dirinya.
Tahap Filosofis (14-20 tahun)	Tahap ini didominasi oleh keinginan remaja untuk menyederhanakan urutan pengalaman melalui pengambilan keputusan yang dibuat sendiri atau melalui tatanan hukum dan peraturan yang sudah baku. Pada tahap ini pula biasanya anak merasa frustrasi apabila ada perlakuan- perlakuan khusus atau ada pertentangan dalam penegakan hukum.

Tahap Ironis (20 tahun keatas)	Pada tahap ini, remaja akhir atau orang dewasa mencoba untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang lebih jelas berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Tetapi penarikan kesimpulan dan penjelasan, termasuk pada hal-hal yang kontradiktif dan membingungkan, tidak saja dihargai tetapi juga disenanginya. Pada tahap ini anak remaja akhir atau orang dewasa tidak lagi merasa frustrasi dengan adanya sesuatu yang manasuka, bertentangan atau berlawanan.
-----------------------------------	---

3. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Suparka, et al, (1976) menyimpulkan ada dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) ini.

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri.
- b. Mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, tetapi sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klasifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini. Metode-metode lain yang digunakan juga adalah proyek-proyek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat, dan praktik keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama (Superka, et al., 1976).

Menurut Elias (1989), Hersh, et al (1980) dan Superka, et al, (1976) pendekatan pembelajaran berbuat diprakarsai oleh Newmann, dengan memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan siswa sekolah menengah ke atas dalam melakukan perubahan sosial. Menurut Elias (1989), walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "*moral reasoning*" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa, supaya mereka berkemampuan untuk memengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat demokratis. Penganjur pendekatan

an ini memandang bahwa kelemahan dari berbagai pendekatan ini adalah menghasilkan warga negara yang pasif. Menurut mereka, melalui program-program pendidikan moral sepatutnya menghasilkan warga negara yang aktif, yakni warga negara yang memiliki kompetensi yang diperlukan dalam lingkungan hidupnya (*environmental competence*) sebagai berikut :

- a. Kompetensi fisik (*physical competence*) yang dapat memberikan nilai tertentu terhadap suatu objek, misalnya melukis sesuatu, membangun sebuah rumah dll.
- b. Kompetensi hubungan antar pribadi (*interpersonal competence*), yang dapat memberi pengaruh kepada orang-orang melalui hubungan antar sesama, misalnya saling memerhatikan, persahabatan, hubungan ekonomi dll.
- c. Kompetensi Kewarganegaraan (*civic competence*) yang dapat memberi pengaruh kepada urusan-urusan masyarakat umum, misalnya proses pemilihan umum dengan memberi bantuan kepada seseorang calon atau partai peserta untuk memperoleh kemenangan, atau melalui kelompok peminat tertentu mampu mempengaruhi perubahan kebijaksanaan umum.

Djahiri (1985 : 64-75) mengembangkan apa yang disebut *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran nilai diantaranya melalui VCT Analisis Nilai, VCT Daftar dan VCT Games.

VCT nilai merupakan teknik pengajaran yang mengembangkan kemampuan siswa mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam suatu liputan peristiwa, tulisan, gambar dan cerita rekaan. Langkah-langkah pembelajaran nilai melalui VCT Analisis Nilai adalah sebagai berikut :

- a. Tempelkan gambar yang telah didapat di papan tulis atau edarkan gambar tersebut kepada siswa. Perhatikan komentar dan raut wajah siswa sebagai *entry behavior* mereka.
- b. Identifikasi komentar siswa.
- c. Mengklarifikasi masalah.
- d. Kesimpulan yang dilakukan oleh siswa atau seara bersama-sama dengan guru.
- e. Tindak lanjut kegiatan belajar mengajar.

VCT daftar nilai menjadi instrumen utamanya dalam pernyataan-pernyataan bermuatan nilai dalam bentuk matrik yang harus dipilih dan diklarifikasi siswa. Menurut Kosasih Djahiri (1985:65) jenis VCT semacam ini diantaranya meliputi daftar baik dan buruk, daftar skala prioritas, daftar penilai sendiri, dan daftar

membaca perkiraan orang lain tentang diri kita. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Daftar VCT diberikan secara individu atau kelompok atau ditulis dalam papan tulis.
- b. Mencari klarifikasi jawaban secara individu ataupun kelompok.
- c. Pengambilan kesimpulan bersama.

VCT games merupakan teknik pembelajaran nilai melalui permainan. Dalam games ini guru memegang peranan penting untuk memberikan kemantapan kejelasan akan target nilai yang ingin dicapai serta kemahiran dalam melontarkan pertanyaan-pertanyaan bersifat pancingan dan pengarah.

METODE PENELITIAN

Desain atau metode penelitian ini menggunakan pola penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Hopkins (1993:44) merumuskan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah prosedur perbaikan dan perubahan. Suharjono (2006) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti lainnya (atau dilakukan sendiri oleh guru yang bertindak sebagai peneliti) di kelas ataupun di sekolah tempat dia mengajar dengan menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Langkah-langkah penelitian meliputi: tahap persiapan, diagnostik, perencanaan tindakan kelas untuk memecahkan masalah dan kesimpulan. Prosedur penelitian tindakan kelas yakni : 1. Perencanaan (*planning*), 2. Pelaksanaan tindakan kelas (*action*), 3. Observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*) dalam setiap siklus (Hopkins, 1993:68).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Soreang Kabupaten Bandung Jawa Barat. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Soreang Kabupaten Bandung, dengan jumlah siswa kelas IX –A 45 siswa. Dipilihnya kelas XI A sebagai subjek penelitian karena menurut guru mitra kelas tersebut siswanya relatif lebih komunikatif dibandingkan dengan kelas lainnya, dengan potensi akademik di antaranya potensi kemampuan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Mata pelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk menunjang pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*), dalam penelitian ini digunakan materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) kelas IX semester 1. Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada satu pokok bahasan yang dipilih yaitu: pembelaan negara. Dipilihnya pokok bahasan ini dilandasi berbagai pertimbangan yaitu:

1. Materi Pembelaan negara merupakan pokok bahasan yang syarat akan nilai (*Value*).
2. Materi pembelaan negara dianggap sebagai materi yang dituntut untuk penerapan penanaman nilai di lingkungan siswa.
3. Pelaksanaan penelitian di semester gasal (semester 1) bertepatan dengan jadwal pembelajaran tentang pembelaan negara.
4. Sesuai dengan jadwal materi pembelajaran guru PKn, sehingga tidak mengganggu jadwal guru yang sudah dibuat.

Untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar “Pembelaan Negara” menjadi persiapan mengajar, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengembangkan indikator.
2. Menganalisis indikator, untuk dilakukan pembagian alokasi waktu dan materi pertemuan, yaitu:
 - a) Pertemuan 1 dan 2 dengan topik “Pengertian bela negara dan budaya bela negara”.
 - b) Pertemuan 3 dan 4 dengan topik “Hak-hak warga negara”.
 - c) Pertemuan 5 dan 6 dengan topik “Wajib bela negara”
 - d) Pertemuan 7 dan 8 dengan topik “Perilaku bela negara dalam kehidupan sehari-hari”.
 - e) Mengembangkan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Prosedur penilaian yang ditempuh meliputi tahapan perencanaan penelitian dan pelaksanaan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dengan pelaksanaan tindakan kelas, dimana pada tahapan kedua tersebut atas 3 (tiga) siklus kegiatan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Penelitian

Perencanaan penelitian berkaitan dengan identifikasi, analisis, dan rencana pemecahan masalah penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan cara orien-

tasi lapangan dan observasi, yaitu:

- a) Melaksanakan dialog dengan guru PKn SMP Negeri 2 Soreang Kabupaten Bandung Jawa Barat yaitu Bapak Y dan Ibu L tentang permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan materi dan pembelajaran PKn dalam Praktik sehari-hari.
 - b) Observasi kegiatan pembelajaran PKn di kelas IX-A
2. Pelaksanaan Kelas
- a) Kegiatan pada siklus 1 meliputi :
Perencanaan Tindakan, pada tahapan ini peneliti berdiskusi dengan guru PKn SMP Negeri 2 Soreang Kabupaten Bandung tentang skenario pembelajaran dan alat evaluasi pembelajaran, membuat instrumen penelitian, pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dengan pelaksanaan tindakan dan observasi dan refleksi.
 - b) Kegiatan pada siklus 2 meliputi :
Perencanaan tindakan, pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dengan pelaksanaan tindakan dan observasi, dan Refleksi lanjutan.
 - c) Kegiatan pada siklus 3 meliputi :
Perencanaan tindakan, pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dengan pelaksanaan tindakan dan observasi, dan Refleksi akhir.
- Pengumpulan data dapat melalui :
- 1) Test.
 - 2) Evaluasi diri siswa dalam proses pembelajaran berbuat (*action learning approach*).
 - 3) Observasi.
 - 4) Catatan lapangan.
 - 5) Wawancara.
 - 6) Studi dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Penelitian dilakukan sebanyak 3 siklus, karena pada siklus ketiga sudah mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan. Adapun gambaran kegiatan dan hasil pembelajaran pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Siklus 1

- a. Perencanaan Tindakan Siklus 1

Sebelum memulai kegiatan penelitian, peneliti dan guru mitra berdiskusi

untuk membuat skenario pembelajaran dengan model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Dalam membuat skenario pembelajaran, peneliti dan guru mitra menelaah terlebih dahulu isi materi yang akan disampaikan yaitu mengenai materi “Pembelaan Negara”. Selanjutnya membagi materi ke dalam beberapa pertemuan pembelajaran, yaitu :

- 1) Pertemuan 1 dan 2 dengan topik “Pengertian bela negara dan budaya bela negara”.
- 2) Pertemuan 3 dan 4 dengan topik “Hak-hak warga negara”.
- 3) Pertemuan 5 dan 6 dengan topik “Wajib bela negara”.
- 4) Pertemuan 7 dan 8 dengan topik “Perilaku bela negara dalam kehidupan sehari-hari”.

Siklus 1 dilaksanakan dalam 2 pertemuan, yaitu pertemuan 1 dan 2 membahas tentang “Pengertian bela negara dan Budaya Bela negara” dilihat secara menyeluruh kompetensi dasar dan indikator serta sumber belajar yang telah tersedia. Kemudian peneliti dan guru mitra bersama-sama mengembangkan model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Berdasarkan hasil diskusi disepakati bahwa model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) yang dikembangkan pada siklus pertama berorientasi pada *brainstorming* siswa terhadap materi bela negara dengan media berupa analisis tulisan.

Disepakati skenario pembelajaran model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) pada siklus 1 merujuk kepada pemahaman nilai dalam sebuah materi yang nantinya akan dipahami dan dilaksanakan. Langkah-langkah dengan menggunakan model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) pada siklus 1 meliputi:

- 1) Guru menempelkan gambar tulisan tentang pembelaan negara.
 - 2) Guru mengundang berbagai pendapat siswa mengenai gambar tulisan tersebut.
 - 3) Guru memberikan tanggapan atas pendapat siswa dan tidak meminta alasan siswa mengenai pendapat yang diungkapkan.
 - 4) Kesimpulan dilakukan secara bersama-sama antara siswa dan guru.
 - 5) Melakukan tindak lanjut kegiatan belajar mengajar.
- b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1
- Pertemuan pertama dilaksanakan pada minggu pertama di semester 1 dan

pertemuan kedua dilaksanakan pada minggu kedua di semester dengan sub pokok bahasan pengertian bela negara dan budaya bela negara. Alat pengumpul data adalah peneliti sebagai pengamat dengan alat format observasi. Sebelum masuk kelas dilakukan pengecekan terhadap kelengkapan dan kesiapan pelaksanaan kegiatan. Tahap ini merupakan kegiatan utama penelitian, yaitu berupa dilaksanakannya skenario pembelajaran yang telah direncanakan sesuai silabus dan skenario pembelajaran yang telah dibuat guru dengan masukan peneliti.

c. Hasil observasi Pelaksanaan Tindakan 1.

1) Pertemuan pertama

Pembelajaran PKN dengan sub pokok pembahasan “ Pengertian bela negara dan budaya bela negara” mulai dilaksanakan di kelas IX-A dengan jumlah murid 45 siswa.

a) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan apersepsi dengan menanyakan topik materi pertemuan sebelumnya yang masih diingat kepada siswa. Guru menempelkan gambar tulisan dipapan tulis mengenai garis besar materi pembelajaran yang akan dipelajari pada hari itu.

b) Kegiatan inti

Diawali dengan mengamati tulisan yang ditempel pada karton dipapan tulis, siswa disuruh untuk mengamati dan mencermati tulisan tersebut dan mengungkapkan isi dari materi tersebut. Karena ini adalah model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) maka cara belajar dan sikap siswa pun dilihat oleh guru dan juga peneliti sebagai penilai sikap.

c) Kegiatan penutup

Guru mengakhiri pertemuan 1 dengan menyimpulkan materi dan menugaskan siswa untuk memberikan pendapat dari materi tersebut.

2) Pertemuan kedua

a) Kegiatan pendahuluan

Guru mengecek tugas pertemuan minggu yang lalu.

b) Kegiatan inti

Guru memberikan materi budaya bela negara untuk siswa berdiskusi. Siswa berdiskusi setelah dibagi kelompok. Siswa mengemukakan materi dan pendapatnya di depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk bertanya. Selain itu guru selalu menilai

sikap siswa di kelas.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup diakhiri guru dengan menyimpulkan materi budaya bela negara. Kemudian dilakukan tes tentang materi pengertian bela negara dan budaya bela negara dan melakukan refleksi secara bersama-sama antara guru dengan siswa.

d. Refleksi Pelaksanaan Tindakan 1

Dalam tahapan refleksi ini, hasil observasi dianalisis bersama. Dari hasil refleksi bersama terhadap pelaksanaan tindakan oleh guru, aktifitas siswa dalam pembelajaran, dan kemampuan berfikir kritis siswa serta nilai dari hasil pembelajaran diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a) Pelaksanaan tindakan oleh guru

Guru sudah melaksanakan tindakan 1 sesuai dengan skenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Secara garis besar dalam pelaksanaan telah menampilkan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dengan penekanan pada *brainstroming* siswa secara terbuka dalam diskusi kelas.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama pembelajaran kurang mampu memperlihatkan model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) karena materi pembelajaran masih bersifat pengertian dan guru lebih menitik beratkan pada penguasaan siswa terhadap materi. Media pembelajaran berupa karton berisi materi yang cukup representatif yang dapat menggambarkan secara garis besar pembelajaran. Pembelajaran belum mampu memperlihatkan hasil nilai yang terkandung didalam materi namun untuk *action* siswa sudah cukup dalam proses pembelajaran.

b) Aktivitas siswa dalam model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Berdasarkan analisis terhadap observasi siswa aktifitas yang dilakukan sudah cukup namun tidak semua siswa mampu melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dengan baik.

Indikator dari pencapaian model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) adalah :

Pertama: memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan ataupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua.* Mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, tetapi sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dari suatu proses demokrasi.

Berdasarkan hasil observasi dan tes diperoleh data siswa telah menunjukkan perbuatan nilai moral dan keaktifan siswa rata-rata 55,00. Kenyataan ini dapat dijelaskan pada kemampuan siswa dalam berfikir secara kritis terhadap usaha bela negara, walaupun masih dengan alasan yang kurang akurat. Beberapa siswa sudah memiliki rasa percaya diri dengan berani mengemukakan pendapat, ataupun bertanya.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut diatas, dapat disimpulkan aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi pada tindakan 1 sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2: Temuan Penelitian

No	Aspek	Keberhasilan	Kelemahan	Rencana Tindak Lanjut
1	Pelaksanaan Tindakan Guru	Guru telah menampilkan pembelajaran PKn dengan model pembelajaran nilai (<i>value learning</i>). dengan pendekatan pembelajaran berbuat (<i>action learning approach</i>).	Model pembelajaran nilai (<i>value learning</i>) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (<i>action learning approach</i>) masih terlihat kurang karena materi pembelajaran masih bersifat pengertian dan guru lebih menitik beratkan pada penguasaan siswa terhadap materi.	

2	Aktifitas siswa dalam model pembelajaran nilai (<i>value learning</i>) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (<i>action learning approach</i>)	Sebagian besar siswa antusia terhadap pembelajaran PKn dengan model pembelajaran nilai (<i>value learning</i>) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (<i>action learning approach</i>).	Hanya sebagian kecil siswa yang aktif mengambil keputusan pro dan kontra yang disertai dengan alasan yang rasional.	
---	---	--	---	--

2. Siklus 2

a. Perencanaan Tindakan Siklus 2

Sebelum memulai Tindakan Siklus 2, peneliti dan guru mitra berdiskusi untuk membuat skenario model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Dalam membuat skenario pembelajaran tersebut, peneliti dan guru mitra menelaah terlebih dahulu kompetensi dasar dan indikator materi yang akan disampaikan yaitu mengenai “Hak-hak warga negara” dengan memperhatikan hasil refleksi tindakan siklus 1. Kemudian peneliti dan guru mitra bersama-sama mengembangkan model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dan media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam mendukung pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil diskusi disepakati model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dikembangkan dengan siklus kedua berorientasi pada VCT (*Value Clarification Technique*) analisis nilai dan VCT (*Value Clarification Technique*) daftar nilai dengan media analisis gambar. Langkah-langkah mengembangkan model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) sebagai berikut:

VCT analisis nilai.

- 1) Guru menempelkan gambar tulisan tentang hak-hak warga negara.
- 2) Guru mengundang berbagai pendapat siswa mengenai gambar tulisan tersebut.
- 3) Guru memberikan tanggapan atas pendapat siswa dan tidak meminta alasan siswa mengenai pendapat yang diungkapkan.
- 4) Kesimpulan dilakukan secara bersama-sama antara siswa dan guru.

5) Melakukan tindak lanjut kegiatan belajar mengajar.

VCT daftar nilai.

- 1) Daftar VCT diberikan secara individu
- 2) Mencari klarifikasi jawaban secara individu ataupun kelompok.
- 3) Pengambilan kesimpulan bersama.

Dengan langkah-langkah diatas diharapkan partisipasi seluruh siswa dapat tercapai dan model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dapat dilaksanakan dengan baik.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Tindakan siklus 2 dilaksanakan pada pertemuan ke 3 dan 4 dengan sub pokok bahasan “Hak-hak warga negara”. Alat pengumpul data adalah peneliti sebagai pengamat dengan alat format observasi. Sebelum masuk kelas dilakukan pengecekan terhadap kelengkapan dan kesiapan pelaksanaan kegiatan. Tahap ini merupakan kegiatan utama penelitian, yaitu berupa dilaksanakannya skenario pembelajaran yang telah direncanakan sesuai silabus dan skenario pembelajaran yang telah dibuat guru dengan masukan peneliti.

c. Hasil observasi Pelaksanaan Tindakan 2.

1) Pertemuan pertama

Pembelajaran PKn sub pokok bahasan “Hak-Hak Warga Negara” mulai dilaksanakan di kelas IX-A, guru memasuki kelas, dan ketua murid memimpin salam dan berdoa, selanjutnya guru melakukan absensi siswa.

a) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan apersepsi dengan menanyakan topik materi pertemuan sebelumnya tentang pengertian bela negara dan budaya bela negara dan mengecek tugas yang sudah diberikan.

b) Kegiatan inti

Guru menjelaskan materi pengantar tentang pengertian warga negara dan ciri-ciri warga negara. Guru menempelkan tulisan mengenai berbagi contoh hak-hak warga negara, siswa harus menganalisis mana yang menjadi warga negara dan mana yang bukan hak warga negara, siswa diajarkan untuk berfikir secara kritis. Siswa diajak untuk tanya jawab.

c) Kegiatan penutup

Guru dan siswa menyimpulkan materi tentang hak-hak warga negara. Guru menugaskan untuk mencari contoh hak-hak warga negara

di lingkungan masyarakat.

2) Pertemuan kedua

Kegiatan pembelajaran PKn sub pokok bahasan “Hak-hak warga negara” dilanjutkan pada pertemuan ke 4, guru memasuki kelas, dan ketua murid memimpin salam dan berdoa, dan kesiapan pembelajaran kelas.

a) Kegiatan pendahuluan

Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kembali materi pertemuan sebelumnya, mengecek tugas siswa, dan kesiapan pembelajaran di kelas.

b) Kegiatan inti

Guru membagikan daftar VCT secara individu setelah itu guru mencari klarifikasi jawaban secara individu setelah itu pengambilan kesimpulan bersama-sama. Materi yang diberikan adalah “contoh hak-hak warga negara”.

Tabel 3: Contoh soal VCT

No	Butir-Butir Pertanyaan	Ya	Tidak	Ket
1.	Memiliki radio dan menggunakannya dengan suara yang sangat kencang sehingga mengganggu orang disekitar.			
2.	Mendapatkan pengajaran yang sama, tidak membedakan.			
3.	Setiap warga negara berhak menjadi seorang presiden.			
4.	Warga negara adalah orang bangsa Indonesia asli saja.			
5.	Membunuh dengan sengaja.			

c) Kegiatan penutup

Kegiatan pembelajaran diakhiri guru dengan menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan tugas pada pertemuan berikutnya tentang “Wajib Bela Negara”.

d. Refleksi Pelaksanaan Tindakan 2

Dalam tahap refleksi ini, hasil observasi dianalisis bersama. Dari hasil refleksi bersama terhadap pelaksanaan tindakan oleh guru, aktifitas siswa dalam pembelajaran, dan kemampuan berfikir kritis siswa diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1) Pelaksanaan Tindakan Oleh Guru.

Guru sudah melaksanakan tindakan 2 sesuai dengan skenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Secara garis besar dalam pelaksanaan telah menampilkan langkah-langkah model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dengan penekanan *brainstorming*.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh skor kemampuan guru dalam model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) pada siklus kedua baik sekitar 80%. Hal ini dijelaskan bahwa pada pertemuan pertama, pembelajaran lebih dititikberatkan pada penjelasan materi pengantar, selanjutnya pengamatan siswa pada materi pembelajaran dan siswa sudah mulai mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan.

Pada pertemuan kedua, semua siswa dilibatkan untuk menilai dirinya sendiri maupun temannya. Siswa dilatih harus dapat menerapkan nilai-nilai yang baik didalam kehirupan sehari-hari sebagai bentuk pengajaran pembelajaran nilai di lingkungan. Semua siswa diajak untuk mencermati semua perilaku yang ada pada saat pembelajaran ataupun pada saat di lingkungan.

Pembelajaran melalui model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) pada siklus 2 telah mampu mendorong siswa untuk mulai belajar nilai dengan melakukan apa yang seharusnya diperbuat dan apa yang seharusnya tidak diperbuat.

2) Aktifitas siswa dalam model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Berdasarkan analisis terhadap hasil observasi aktivitas siswa dalam model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) pada tindakan 2 diperoleh skor 70% baik. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa terlibat cukup aktif dalam proses pembelajaran. Siswa bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil oleh siswa.

Tabel 4: Temuan Penelitian

No	Aspek	Keberhasilan	Kelemahan	Ket
1.	Pelaksanaan Tindakan Oleh Guru	Guru telah menampilkan pembelajaran PKn dengan model pembelajaran nilai (<i>value learning</i>) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (<i>action learning approach</i>).	Kurang menggunakan media pembelajaran.	
2.	Aktifitas siswa dalam model pembelajaran nilai (<i>value learning</i>) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (<i>action learning approach</i>).	Sebagian siswa t dapat menilai dan berpendapat dengan baik.	Siswa memerlukan media pembelajaran yang menarik.	

3. Siklus 3

a. Perencanaan Tindakan Siklus 3

Sebelum memulai tindakan siklus 3, peneliti dan guru mitra berdiskusi untuk membuat skenario model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Dalam membuat skenario pembelajaran tersebut, peneliti dan guru mitra menelaah terlebih dahulu kompetensi dasar dan indikator materi yang akan disampaikan yaitu mengenai “Wajib Bela Negara” dengan memperhatikan hasil refleksi tindakan siklus 2. Kemudian peneliti dan guru mitra bersama-sama mengembangkan model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dan media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam mendukung pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil diskusi disepakati model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dikembangkan dengan siklus ketiga berorientasi pada VCT (*Value Clarification Technique*) daftar nilai. Langkah-langkah mengembangkan model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) sebagai berikut:

VCT analisis nilai.

- 1) Guru menempelkan gambar tulisan tentang hak-hak warga negara.
- 2) Guru mengundang berbagai pendapat siswa mengenai gambar tulisan tersebut.
- 3) Guru memberikan tanggapan atas pendapat siswa dan tidak meminta alasan siswa mengenai pendapat yang diungkapkan.
- 4) Kesimpulan dilakukan secara bersama-sama antara siswa dan guru.
- 5) Melakukan tindak lanjut kegiatan belajar mengajar.

Dengan langkah-langkah diatas diharapkan partisipasi seluruh siswa dapat tercapai dan model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dapat dilaksanakan dengan baik.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 3.

Tindakan siklus 3 dilaksanakan pada pertemuan ke 5 dan 6 dengan sub pokok bahasan “Wajib Bela Negara”. Alat pengumpul data adalah peneliti sebagai pengamat dengan alat format observasi. Sebelum masuk kelas dilakukan pengecekan terhadap kelengkapan dan kesiapan pelaksanaan kegiatan. Tahap ini merupakan kegiatan utama penelitian, yaitu berupa dilaksanakannya skenario pembelajaran yang telah direncanakan sesuai silabus dan skenario pembelajaran yang telah dibuat guru dengan masukan peneliti.

c. Hasil observasi Pelaksanaan Tindakan 3

1) Pertemuan pertama

Pembelajaran PKn sub pokok bahasan “Wajib Bela Negara” mulai dilaksanakan di kelas IX-A, guru memasuki kelas, dan ketua murid memimpin salam dan berdoa, selanjutnya guru melakukan absensi siswa.

a) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan apersepsi dengan menanyakan topik materi pertemuan sebelumnya tentang pengertian hak-hak warga negara dan mengecek tugas yang sudah diberikan.

b) Kegiatan inti.

Guru menjelaskan materi pengantar tentang hak-hak warga negara. Guru menempelkan tulisan mengenai kewajiban bela negara, siswa harus mampu mengungkapkan kewajiban-kewajiban apa saja sebagai warga negara, dan menuliskan di papan tulis.

c) Kegiatan penutup

Guru dan siswa menyimpulkan materi tentang kewajiban warga negara. Guru menugaskan untuk mencari materi tentang contoh-contoh kewajiban bela negara.

2) Pertemuan kedua

Kegiatan pembelajaran PKn sub pokok bahasan “Kewajiban Warga Negara” dilanjutkan pada pertemuan ke 6, guru memasuki kelas, dan ketua murid memimpin salam dan berdoa, dan kesiapan pembelajaran kelas.

a) Kegiatan pendahuluan

Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kembali materi pertemuan sebelumnya, mengecek tugas siswa, dan kesiapan pembelajaran di kelas.

b) Kegiatan inti

Guru menjelaskan materi pengantar tentang kewajiban bela negara. Guru menempelkan tulisan mengenai berbagai contoh kewajiban bela negara, siswa harus menganalisis kewajiban warga negara dan siswa diajak untuk tanya jawab.

c) Kegiatan penutup.

Kegiatan pembelajaran diakhiri guru dengan menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan tugas pada pertemuan berikutnya dan diadakan tes.

d. Refleksi Pelaksanaan Tindakan 3.

Dalam tahap refleksi ini, hasil observasi dianalisis bersama. Dari hasil refleksi bersama terhadap pelaksanaan tindakan oleh guru, aktifitas siswa dalam pembelajaran, dan kemampuan berfikir kritis siswa diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1) Pelaksanaan Tindakan Oleh Guru.

Guru sudah melaksanakan tindakan 3 sesuai dengan skenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Secara garis besar dalam pelaksanaan telah menampilkan langkah-langkah model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dengan penekanan *brainstorming*.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh skor kemampuan guru dalam model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) pada siklus kedua baik sekitar 90%. Hal ini dijelaskan bahwa pada pertemuan pertama, sudah menggunakan media pembelajaran yang aktif sehingga mendorong adanya

pemahaman kepada siswa.

- 2) Aktifitas siswa dalam model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Berdasarkan analisis terhadap hasil observasi aktivitas siswa dalam model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) pada tindakan 3 diperoleh skor 95% baik. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

No	Aspek	Keberhasilan	Kelemahan	Ket
1.	Pelaksanaan Tindakan Oleh Guru	Guru telah menampilkan pembelajaran PKn dengan model pembelajaran nilai (<i>value learning</i>) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (<i>action learning approach</i>).		
2.	Aktifitas siswa dalam model pembelajaran nilai (<i>value learning</i>) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (<i>action learning approach</i>).	Siswa dapat menilai dan berpendapat dengan baik.	Siswa memerlukan media pembelajaran yang menarik.	

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) di SMP Negeri 2 Soreang kelas IX-A menunjukkan terjadinya beberapa perubahan yang menuju kemajuan pada diri siswa dalam proses dan hasil pembelajaran, lingkungan belajar, dan peneliti pada setiap siklus.

1. Perubahan pada diri siswa

Perubahan pada siswa dapat dilihat dari motivasi belajar siswa yang awalnya menganggap bahwa pembelajaran PKn hanya pembelajaran menghafal saja, dan menggali kemampuan siswa untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari dengan mengetahui nilai-nilai yang baik pada mata pelajaran PKn. Didalam pembelajaran PKn siswa dilatih harus berfikir kritis supaya dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan tidak melupakan isi nilai yang terkandung didalam materi tersebut.

2. Perubahan pada lingkungan
Perubahan pada lingkungan dapat dilihat dari perubahan sikap yang baik terhadap orang tua, guru dan juga teman di lingkungan sekitar, penilaian yang dilakukan pada VCT daftar nilai itu berfungsi pada sikap yang ditonjolkan oleh siswa, sehingga materi yang disampaikan tidak saja mengerti tetapi menjadikan perilaku yang baik bagi siswa.
3. Perubahan pada guru
Perubahan pada guru lebih diutamakan pada kreativitas guru yang harus dikembangkan supaya proses pembelajaran dapat menarik dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dapat digunakan pada proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa karena hasil akhirnya adalah perilaku.
2. Keberhasilan model pembelajaran nilai (*value learning*) dengan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dapat dilihat dari respon positif siswa dalam pembelajaran PKn dan melatih siswa berfikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakam, Kama (2007). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung: UPI.
- Durkheim, Emile (1961). *Pendidikan Moral*. Jakarta: Erlangga.
- Elmubarok, Zaim (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Komalasari, Kokom (2011). *Pembelajaran Kontesktual*. Bandung: Radika Aditama.
- Mulyana, Rohmat (2011). *Meratifikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Endang (2008). *An Outline citizenship and moral education in major countries of southeast ASIA*. Bandung: Bintang Warliartika.